



Munich Personal RePEc Archive

Ibn Khaldun's Islamic economic view

Bahri, Wustol

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Syekh Nurjati IAIN Cirebon

20 June 2018

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/87568/>

MPRA Paper No. 87568, posted 24 Jun 2018 07:37 UTC

Ibn Khaldun's Islamic Economic View

Wustol Bahri

Jurusan : Ekonomi Syariah

Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

abah.st1@gmail.com

Abstract

The economic problem is discussed by Ibn Khaldun in his book *Al Muqoddimah* part V and the economic motive arises because human desire is unlimited, the goods that will satisfy his needs are very limited. Therefore, to solve economic problems must be viewed from two angles; angle strength (work, arbeid) and from the point of use. Ibn Khaldun also talks about personal business and general business. It is explained in the explanation of the terms 1 (ma'asy and Rizqy) and term 2 (tamawwul and Kasab). In currencies, Ibn Khaldun predicts that both will occur in the world's most important economies: first, being an exchanger and a measure of price, as business value (destiny); second, means of transportation, such as denizen (qaniah); and third, deposit instruments in the bank (akhirah).

Keywords: Islamic Economy, Private Business, The Public Company, Currency

JEL Code: A10, B10, B30

Pengantar

Ekonomi, pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.¹ Atas dasar ini, kehidupan ekonomi sangat dekat dengan perilaku hidup manusia dan menarik perhatian para pemikir kontemporer untuk mengkajinya.

Namun demikian, agar lebih tepat dalam memotret sejarah sosial terbentuknya teori ekonomi tersebut, artikel ini akan membidik salah satu di antara para pemikir muslim yang telah disebutkan, yaitu Ibnu Khaldun. Pilihan terhadap Ibnu Khaldun dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan sosial tertentu, akan memunculkan corak pemikiran tertentu pula (dalam hal ini pemikitan tentang ekonomi).

Selain itu, Ibnu Khaldun merupakan tokoh pemikir yang mahir dalam berbagai bidang kajian, baik politik, sosial, filsafat, sejarah, maupun ekonomi itu sendiri. Sehingga tidak berlebihan jika pemilihan nama Ibnu Khaldun sebagai salah satu pencetus teori ekonomi sangatlah layak dikemukakan. Tentu saja hal ini akan diimbangi dengan kausa-kausanya Ibnu Khaldun yang monumental, yang dipadukan dengan sejarah sosial kehidupan yang ia alami.

Penelitian Terdahulu

Agung Sasongko (2017) dalam penelitiannya yang berjudul mengenal konsep ekonomi Ibnu Khaldun juga memberikan keutamaan, bukan eksklusif, posisi faktor ekonomi dalam sejarah. Aktivitas intelektual dari manusia, seni dan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku moralnya, gaya hidup dan selera, standar kehidupan dan adat didefinisikan Ibnu Khaldun melalui derajat atau tingkatan produksi.

¹ Dr. Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), p. 4.

Muhammad Mujahidin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul konsep pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun menjelaskan konsep ekonomi multidimensi yang melibatkan berbagai aspek sosial. Konsep ekonomi Ibnu Khaldun menyiratkan sistem ekonomi yang membutuhkan lima komponen, yaitu syariah, pemerintah, masyarakat, kepemilikan, kegiatan ekonomi bebas dan adil.

Penelitian Agung Sasongko menitik beratkan pada faktor ekonomi dalam sejarah etika melalui derajat atau tingkatan produksi. Sedangkan penelitian Muhammad Mujahidin menitik beratkan pada multi dimensi yang menyiratkan sistem ekonomi dalam lima komponen. Keduanya berbeda dengan penelitian ini lebih memfokuskan pada persoalan ekonomi, tentang bisnis pribadi dan bisnis umum dan peranan uang.

Metodologi

Metodologi yang digunakan untuk penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan ialah literatur review atau studi kepustakaan. Yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Pembahasan

Biografi Ibnu Khaldun

1. *Seputar Kelahiran dan keluarga Ibnu Khaldun*

Nama lengkapnya adalah *Abd al-Rahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrawi*, dikenal dengan panggilan *Waliyuddin Abu Zaid, Qadi al-Qudat*. Ia lahir tahun 732 H di Tunis. Ia bermazhab Maliki, Muhadist al-Hafidz, pakar ushul fiqh, sejarawan, pelancong, penulis dan sastrawan.² Saat kecil ia biasa dipanggil dengan nama *Abdurrahman*. Sedangkan *Ibnu Zaid* adalah panggilan keluarganya. Ia bergelar *waliyudin* dan nama populernya adalah *Ibnu Khaldun*.³

Gelar waliyudin merupakan gelar yang diberikan orang sewaktu Ibnu Khaldun memegang jabatan hakim (qadli) di Mesir. Sebutan '*alamah* didepan namanya menunjukkan bahwa pemakai gelar tersebut merupakan orang yang mempunyai gelar keserjanaan tertinggi, sebagaimana gelar-gelar yang lain, seperti *Rais, al-Hajib, al-Shadrul, al-Kabir, al-Faqih, al-Jalil* dan *Imamul A'immah, Jamal al-*

² Dalam buku *The Encyclopedia of Islam*, disebutkan bahwa nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliyudin Abdurrahman Abu Zaid ibn Muhammad ibn Abu Bakar Muhammad ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn Khalid (Bernard Lewis, et. al., *The Encyclopedia of Islam*, vol. VIII, (Leiden: E.J. Brill & London: Luzac&Co,1971), p. 825)

³Ali Audah, *Ibnu Khaldun, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1982), p. 26.

Islam wa al-Muslimin.⁶ Mengenai tambahan nama belakangnya, al-Maliki, ini dihubungkan dengan imam mazhab yang dianutnya dalam ilmu fiqh, yaitu mazhab Imam Malik bin Anas.⁴

Nenek moyangnya berasal dari Hadramaut yang kemudian bermigrasi ke Seville (Spanyol) pada abad ke-8 setelah semenanjung itu dikuasai Arab muslim. Keluarga yang dikenal pro Umayyah ini selama berabad-abad menduduki posisi tinggi dalam politik di Spanyol, sampai akhirnya hijrah ke Maroko beberapa tahun sebelum Seville jatuh ke tangan Kristen pada 1248 M. Setelah itu mereka menetap di Tunisia. Di kota ini mereka dihormati oleh pihak istana, diberi tanah milik dinasti Hafsiyah.⁵

Latar belakang keluarga dari kelas atas ini rupanya menjadi salah satu faktor penting yang kemudian mewarnai karir hidup Ibnu Khaldun dalam politik sebelum ia terjun sepenuhnya ke dunia ilmu. Otak cerdas yang dimilikinya jelas turut bertanggung jawab mengapa ia tidak puas bila tetap berada di bawah. Orientasi ke atas inilah yang mendorongnya untuk terlibat dalam berbagai intrik politik yang melelahkan di Afrika Utara dan Spanyol.

2. Perjalanan Studi dan Karya-Karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga ulama dan terkemuka. Dari ayahnya ia belajar ilmu qiro'at. Sementara ilmu hadits, bahasa Arab dan fiqh diperoleh dari para gurunya, *Abu al-Abbas al-Qassar* dan *Muhammad bin Jabir al-Rawi*. Ia juga belajar kepada *Ibn 'Abd al-Salam*, *Abu Abdullah bin Haidarah*, *al-Sibt* dan *Ibnu 'Abd al-Muhaimin*. Kemudian memperoleh ijazah hadits dari *Abu al-Abbas al-Zawawi*, *Abu Abdullah al-Iyli*, *Abu Abdullah Mmuhammad*, dan lain-lain. Ia pernah mengunjungi Andalusia dan Maroko. Di kedua negara itu ia sempat menimba ilmu dari para ulamanya, antara lain *Abu Abdullah Muhammad al-Muqri*, *Abu al-Qosim Muhammad bin Muhammad al-Burji*, *Abu al-Qasim al-Syarif al-Sibt*, dan lain-lain. Kemudian mengunjungi Persia, Granada, dan Tilimsin.⁶

Banyak tokoh dan ulama yang menjadi muridnya. Mereka antara lain *Ibnu Marzuq al-Hafidz*, *al-Damamini*, *al-Busili*, *al-Bisati Ibnu Ammar*, *Ibnu Hajar*, dan lain-lain. Dalam usia muda Ibnu Khaldun sudah menguasai beberapa disiplin ilmu Islam klasik, termasuk 'ulum aqliyah (ilmu-ilmu kefilosofan, tasawuf dan metafisika). Di bidang hukum, ia mengikuti mazhab Maliki. Di samping itu semua, ia juga tertarik pada ilmu politik, sejarah, ekonomi, geografi, dan lain-lain.⁷ Otaknya memang tidak puas dengan satu dua disiplin ilmu saja. Di sinilah terletak kekuatan dan sekaligus kelemahan Ibnu Khaldun. Pengetahuannya begitu luas dan bervariasi ibarat sebuah ensiklopedi. Namun dari catatan sejarah, ia tidak dikenal sebagai seorang yang sangat menguasai satu bidang disiplin.

Karya-karya Ibnu Khaldun, termasuk karya-karya yang monumental. Ibnu Khaldun menulis banyak buku, antara lain; Syarh al-Burdah, sejumlah ringkasan atas buku-buku karya Ibnu Rusyd, sebuah catatan atas buku *Mantiq*, ringkasan (mukhtasor) kitab *al-Mahsul* karya Fakh al-Din al-Razi

⁴ Ali Abdul Wakhid Wafi, *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: PT. Grafika Pers, 1985), p. 27.

⁵ Ahmad Syafi' I Ma'arif, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), p. 12.

⁶ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), p. 287.

⁷ 11 Baca secara lengkap di Muhsin Mahdi, *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1971), p. 27-29.

(Ushul Fiqh), sebuah buku lain tentang matematika, sebuah buku lain lagi tentang ushul fiqh dan buku sejarah yang sangat dikenal luas. Buku sejarah tersebut berjudul *Al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Tarikh al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*. Ibnu Khaldun melalui buku ini benar-benar menunjukkan penguasaannya atas sejarah dan berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁸ Di samping kitab tersebut, kitab *al-Muqoddimah* Ibnu Khaldun merupakan karya monumental yang mengundang para pakar untuk meneliti dan mengkajinya.

3. *Karir Hidup yang Penuh Gejolak*

Masa kecil dan awal masa mudanya tidak diketahui secara rinci. Namun sebagai bagian dari keluarga elit, Ibnu Khaldun telah aktif dalam kegiatan intelektual di kota kelahirannya, di samping mengikuti dari dekat kehidupan politik. Neneknya pernah menjabat menteri keuangan Tunisia, sementara ayahnya sendiri adalah seorang administrator dan perwira militer, meskipun kemudian mengundurkan diri agar dapat memusatkan perhatian kepada dunia ilmu; hukum, teologi dan sastra, sampai ia wafat karena penyakit menular yang terkenal dengan sebutan *the black death* pada 1349,⁹ pada saat Ibnu Khaldun berusia 17 tahun.

Jauh sebelum menulis di *Al-Muqaddimah*, Ibnu Khaldun, sebagaimana telah disinggung di atas, telah terlibat dalam intrik politik. Itu terjadi bahkan sebelum berusia 20 tahun. Kenyataan ini menjelaskan kepada kita bahwa ia sejak awal sudah mengamati bagaimana kiprah orang dalam politik. Persaingan keras, saling menjatuhkan, saling menghancurkan adalah fenomena yang biasa berlaku. Politik yang disaksikannya adalah politik adu kekuatan, tidak peduli bingkai moral telah diinjak-injak.

Yang menarik adalah bahwa Ibnu Khaldun muda seakan menikmati iklim semacam itu. Dinasti-dinasti kecil bersaing satu sama lain sebagai pertanda dari proses membusuknya imperium Arab muslim di Afrika Utara. Pengalaman terusirnya umat Islam dari Spanyol yang sebelumnya mereka kuasai selama tujuh abad sudah tidak lagi dapat mengajar mereka untuk berhenti berkelahi.

Dinasti-dinasti kecil yang saling bersaing itu adalah; Banu Hafsiyah di Tunisia, al-Marini di Maroko, al-Mahdi di Bijaya, Banu Nasr di Granada, dan pusat-pusat kekuasaan kecil lainnya. Inilah di antara bentuk perpecahan yang sangat parah di kalangan penguasa-penguasa Arab Muslim, sementara kerajaan-kerajaan Kristen Spanyol bergerak ke arah kutub yang berbeda; melakukan konsolidasi secara efektif menuju persatuan dan kekompakan. Situasinya dengan baik digambarkan oleh al-Faruqi:

“Ini adalah abad tentang intrik politik, tentang suksesi kekuasaan yang cepat dan keras antara negara-negara muslim yang keadaan umumnya dalam kejatuhan dan kehancuran. Muslim berkomplot jahat terhadap satu sama lain, mengalihkan kesetiaannya dari pemerintahan dan penguasa yang satu kepada yang lain demi pemenuhan kepentingan pribadi. Ibnu Khaldun sepenuhnya sesuai dengan lingkungan semacam itu, seakan ia dilahirkan bukan hanya di dalamnya, tetapi untuk keadaan semacam itu.”¹⁰

⁸ Abdullah Mustafa al-Maraghi, *Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyyin*, terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001). p.18

⁹ Lih. Ismail R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York; Mac Millan Publishing Company, 1986), p. 310

¹⁰ Lih. Ismail R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York; Mac Millan Publishing Company, 1986), p. 311.

Demi promosi diri ke posisi yang lebih atas, Ibnu Khaldun berganti-ganti tuan setelah satu persatu dikhianatinya. Dalam usia 20 tahun, Ibnu Kladun telah diangkat menjadi sekretaris Sultan Abu Inan dari Fez, Maroko. Dia menetap di sana antara 1354 M sampai 1362 M. Namun pada awal 1357 Abu Inan mencurigainya sebagai pengkhianat. Lalu ia dipenjarakan selama 21 bulan. Dan baru dibebaskan setelah sultan wafat. Abu Inan digantikan oleh Abu Salim yang kemudian merehabilitasi kedudukan Ibnu Khaldun pada berbagai posisi pnting kerajaan.

Namun keadaan seperti itu tidak bertahan lama. Iklim politik yang penuh intrik telah menyebabkan terbunuhnya Abu Salim pada 1361 M dalam suatu pemberontakan sipil dan militer. Suasana di Fez makin tidak menentu. Ibnu Khaldun di samping masih dicurigai, perasaannya sudah ingin meninggalkan Afrika Utara demi karirnya sebagai politikus dan pengamat. Akhirnya ia berangkat ke Spanyol dan sampai di Granada pada 26 Desember 1362 M.

Untuk sementara Ibnu Khaldun mulai merasa tenang di Granada, sebuah kota yang penuh warna warni. Terpikir juga olehnya untuk membawa keluarganya ke kota itu lantaran suasana dirasakannya aman. Namun rintangan selalu saja muncul. Tidak lama kemudian suasana cerah telah berubah menjadi mendung. Terkilas kecemburuan Ibn al-Khatibkepadanya lantaran radius pengaruh Ibnu Khaldun di istana semakin meluas.¹¹

Sebagai seorang yang sudah kenyang hidup dalam suasana intrik dan kecemburuan politik, Ibnu Khaldun cukup sadar untuk tidak terlibat dalam konflik terbuka dengan al-Khatib. Kemampuan sastra saingannya ini tetap diakui dan dihormati Ibnu Khaldun, sekalipun kontrak pribadi antara keduanya telah terganggu. Sampai saat terbunuhnya al-Khatib di Fez pada 1374 M, Ibnu Khaldun hanya sempat sekali berjumpa dengannya, tidak lama sebelum berlakunya peristiwa naas itu.

Sesudah peristiwa itu, Ibnu Khaldun bertekad menjauh, meskipun tawaran-tawaran kedudukan tetap mengalir disodorkan kepadanya. Tawaran pertama adalah dari Abu Abdullah, penguasa Bougie, untuk menjadi perdana menteri. Sesudahnya Ibnu Khaldun menjadi pembantu Raja Abul Abbas, sampai pada akhirnya ia menolak lagi menerima tawaran- tawaran jabatan tersebut. Hal itu setelah lama ia berkecimpung di dunia yang meresahkan tersebut.

Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun

Salah satu karya fenomenal Ibnu Khaldun adalah Kitab *Al-Muqaddimah*, yang selesai penulisannya pada Nopember 1377. Sebuah kitab yang sangat menakjubkan, karena isinya mencakup berbagai aspek ilmu dan kehidupan manusia pada ketika itu. *Al-Muqaddimah* secara harfiah berarti ‘pembukaan’ dan merupakan jilid pembuka dari tujuh jilid tulisan sejarah. *Al-Muqaddimah* mencoba untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang menentukan kebangkitan dan keruntuhan dinasti yang berkuasa (*daulah*) dan peradaban (*umran*). Tetapi bukan hanya itu saja yang dibahas. *Al-Muqaddimah* juga berisi diskusi ekonomi, sosiologi dan ilmu politik, yang merupakan kontribusi orisinil Ibnu Khaldun untuk cabang-cabang ilmu tersebut.

¹¹Lih. Ismail R. Al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York; Mac Millan Pubicing Company, 1986), p.15

Ibnu Khaldun juga layak mendapatkan penghargaan atas formula dan ekspresinya yang lebih jelas dan elegan dari hasil karya pendahulunya atau hasil karya ilmuwan yang sejamin dengannya. Melahirkan karya *Al-Muqaddimah* menjadikan Ibnu Khaldun sebagai seorang *genius polymath* (jenius dalam berbagai bakat) dan seorang *renaissance man* yang menguasai banyak bidang ilmu. Di dalam kitab ini, Ibnu Khaldun membicarakan berbagai topik seperti sejarah, geografi, matematik, agama, sistem kerajaan, sistem ekonomi, sistem pendidikan dan lain-lain.

Berikut ini diuraikan beberapa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun yang dalam lintasan sejarah perekonomian dunia dapat disejajarkan dengan pemikiran para tokoh ekonom modern. Wawasan Ibnu Khaldun terhadap beberapa prinsip-prinsip ekonomi sangat dalam dan jauh kedepan sehingga sejumlah teori yang dikemukakannya hampir enam abad yang lalu sampai sekarang tidak diragukan merupakan perintis dari beberapa formula teori modern.

1. Persoalan Ekonomi

Soal-soal ekonomi ini dibicarakan oleh Ibnu Khaldun di dalam bukunya "*Al-Muqaddimah*", bagian ke V. Motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatas, sedang barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu sangat terbatas.¹² Sebab itu memecahkan soal-soal ekonomi haruslah dipandang dari dua sudut; sudut tenaga dan dari sudut penggunaannya.

Adapun dari sudut tenaga terbagi kepada:

- a. Tenaga untuk mengerjakan barang-barang (objekt) untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (subjekt), dinamakan "*ma'asy*" (penghidupan).
- b. Tenaga untuk mengerjakan barang-barang yang memenuhi kebutuhan orang banyak (*Massaal subjektif*), dinamakan "*tamawwul*" (perusahaan).

Pembagian yang seperti ini didasarkannya kepada beberapa perkara yang terpakai di dalam kitab suci al-Qur'an. Misalnya perkataan "*Iesyah*" dalam Surat al-Haqqah ayat 21 dan al-Qari'ah ayat 7 kata "*ma'asy*" di dalam Surat al-Naba ayat 11 perkataan "*ma'ayisy*" di dalam surat al-A'raf ayat 10 Surat al-Hijr ayat 20 kemudian perkataan "*ma'iesyah*" dalam Surat Taha ayat 124; Semua perkataan itu digunakan Allah sebagai istilah untuk menunjukkan perlunya tenaga manusia untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya. Jika tenaganya digunakan untuk kebutuhan orang banyak, tidaklah dinamakan "*ma'asy*" atau "*ma'iesyah*", melainkan berubahlah sifatnya menjadi suatu perusahaan.

Adapun dari jurusan kegunaannya, dapatlah dibagi menjadi 2 hal:

- a. Kegunaan barang-barang yang dihasilkan itu hanyalah untuk kepentingannya sendiri, dinamakan "*rizqy*" (tersebut 55 kali dalam al- Qur'an dengan 77 kata-kata yang sama).

¹² Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), p. 380.

- b. Kegunaannya untuk kepentingan orang banyak, sedang kepentingan orang yang mengerjakan tidaklah menjadi tujuan utama. Hal ini dinamakan “kasab” (tersebut 67 kali dalam al-Qur’an).¹³

2. Usaha Pribadi dan Perusahaan Umum

Pembagian ini ternyata juga di dalam kalimat-kalimat yang dipakai oleh Allah. Di dalam Surat Hud ayat 6 Allah memakai perkataan “*Rizqy*” bagi segala mahluk yang melata di bumi. Dan di dalam ayat lain Allah mewajibkan bagi tiap-tiap diri untuk mencari rizki. Adapun perkataan “*kasab*” tidaklah boleh dipakai sedemikian. Di dalam Surat al-Baqarah ayat 141.

Bagian ke-1 dari kedua sudut itu (*ma’asy* dan *rizqy*) hanyalah diperuntukkan bagi kebutuhan diri sendiri, sebagaimana halnya ekonomi di jaman primitif dahulu. Orang bertani, atau lebih tegasnya bercocok tanam, tenaganya bekerja dan hasilnya yang diharapkan dari pekerjaannya hanyalah semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya serumah tangga. Pada masa itu, walaupun ada perdagangan hanyalah dijalankan secara tukar menukar antara orang-orang yang membutuhkan barang-barang.

Tetapi bagian kedua dari kedua sudut itu (*tamawwul* dan *kasab*) sudah merupakan usaha ekonomi. Baik tenaga yang dipakai maupun hasil yang diharapkan. Bukanlah lagi kebutuhan sendiri yang menjadi soal, tetapi pokok pertimbangan diletakkan pada kepentingan orang banyak yang memerlukan barang itu. Bagi pengusaha, bukan barang-barang itu yang diperlukan, tetapi nilai dari pekerjaan atau barang-barang yang dikerjakannya itu. Dalam bagian ini, ekonomi sudah menginjak pada jaman.

3. Mata Uang Memegang Peranan Penting

Ibnu Khaldun hidup di jaman di mana mata uang sudah menjadi alat penghargaan. Pada masa itu ia sudah membicarakan kemungkinan yang bakal terjadi tentang kedudukan yang selanjutnya dari mata uang. Dia menulis sebagai berikut:

“Sesudah demikian, Allah telah menjadikan pula dua barang galian yang berharga, ialah emas dan perak menjadi bernilai di dalam perhubungan ekonomi. Keduanya menurut kebiasaan menjadi alat perhubungan dan alat simpanan bagi penduduk dunia. Jika terjadi alat perhubungan dengan yang lainnya pada beberapa waktu, maka tujuan yang utama tetap untuk memiliki kedua benda itu di dalam peredaran harga-harga pasar, karena keduanya terjauh dari pasar itu”¹⁴

Akhirnya Ibnu Khaldun meramalkan bahwa kedua barang galian ini nanti akan mengambil tempat yang terpenting di dalam dunia perekonomian, ialah melayani tiga kepentingan, yaitu: pertama, menjadi alat penukar dan pengukur harga, sebagai nilai usaha (*makasib*); kedua, menjadi alat perhubungan, seperti deviezen (*qaniah*); dan ketiga, menjadi alat simpanan di dalam bank-bank (*zakhirah*).

Inilah analisa Ibnu Khaldun sewaktu emas dan perak baru merupakan dinar dan dirham. Dia sudah mengetahui bahwa dengan secepatnya dunia akan meninggalkan zaman *natural wirschift* (tukar

¹⁴ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), p. 310.

menukar barang), berpindah kepada jaman modern yang lebih terkenal dengan “*geld wirschift*” (jual beli dengan perantaraan uang). Dalam jaman baru itu, emas dan perak akan menempati tempatnya “ukuran nilai” (*standaard*). Mungkin ada waktunya juga harga itu diganti dengan uang kertas, sebagaimana yang terjadi pada jaman kita ini. Tetapi tujuan yang sebenarnya seperti keterangan Ibnu Khaldun tetap emas dan perak. Tiap-tiap uang kertas yang dicetak mesti ada jaminan emas atau perak di dalam bank.

Penutup

Sebagai bagian akhir dari makalah ini, ada sebuah ilustrasi yang mungkin dapat dikemukakan, bagaimana Ibnu Khaldun mampu membuka wacana ilmiah yang cerdas meskipun kehidupannya penuh dengan gejolak politik dan teror kekuasaan. Buku *Muqaddimah* yang ia tulis benar-benar telah membuka mata para ilmuwan muslim maupun non muslim untuk mengkajinya. Karya ini diterjemahkan dalam banyak bahasa, dan dalam proses tersebut, Ibnu Khaldun akhirnya memperoleh atribut yang luar biasa, sebagai filosof sejarah, sejarawan, bapak sosiologi, geografer, ekonom, ilmuwan politik, dan lain-lain.

Khusus berkaitan dengan tema ekonomi, Ibnu Khaldun telah pula memprediksikan banyak hal yang akhirnya menjadi persoalan yang sampai pada dunia modern saat ini tetap mengemuka sebagai wacana yang tidak akan berhenti untuk dibicarakan. Sebagai contoh yang ia ajukan adalah kasus usahapribadi dan usaha publik, perlakuan dunia atas mata uang yang akhirnya mempunyai fungsi yang sangat vital dalam dunia ekonomi, dan lain-lain. Apa yang dikemukakan tersebut, murni berasal dari pemikiran cerdas Ibnu Khaldun.

Daftar Pustaka

- Mustafa, Abdullah. *al-Maraghi, Fath al-Mubin fi Tabaqat al-Ushuliyin*. Terjemahan. Husein Muhammad. Yogyakarta: LKPSM, 2001.
- Abdurrahman, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008
- Syafi’I Ma’arif, Ahmad. *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdul Wakhid Wafi, Ali. *Ibnu Khaldun; Riwayat dan Karyanya*. Jakarta: PT. Grafika Pers, 1985.
- Abi el-Futuh, Ali. *Al-Syari’ah al-Islamiyah wa al-Qawwaaniin al-Wadh’iyyah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1982.
- Lewis, Bernard. *The Encyclopedia of Islam*, vol. VIII. Leiden: E.J. Brill & London: Luzac & Co, 1971.
- Seligman (ed.), Edwin RA. *Encyclopedia of The Social Sciences*, Vol II. New York: 1954.
- Baali, Fuad. *Society, State, and Urbanism; Ibnu Khaldun’s Sociological Thought*. New York: State University of New York Press, 1988.

Al-Faruqi, Ismail R. *The Cultural Atlas of Islam*. Newyork: Mac Millan Publishing Company, 1986.

Mahdi, Muhsin. *Ibnu Khaldun's Philosophy of History*. Chicago: The University of Chicago Press, 1971.

Mustaq, Ahmad. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.

Abidin Ahmad, Zainal. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.